



Dukungan Spiritual Pastoral Konseling terhadap Keberlanjutan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin

Sri Firgita Ayu ^{1*}, Chaterine Cristianne Linggi ², Raema Rosdiana Lisu ³, Sindi Paliling ⁴

¹⁻⁴ Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Prodi Pastoral Konseling, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email penulis srifirgita.ayu@gmail.com ¹, ketrinlinggi08@gmail.com ², raemarosduanalisu05@gmail.com ³, Sindipaliling949@gmail.com ⁴

*Penulis Korespondensi: srifirgita.ayu@gmail.com

Abstract. Poverty remains a multidimensional crisis requiring holistic interventions that integrate spiritual and economic dimensions. This study aims to analyze forms of spiritual support in pastoral counseling for the poor and identify mechanisms through which such support contributes to the sustainability of economic empowerment programs. Using a qualitative approach with systematic literature review, data were collected from academic journals, theological texts, and previous research published between 2006-2025, analyzed through thematic content analysis. The findings reveal five integrated forms of spiritual support: spiritual-theological support for restoring meaning and hope, transformative psychosocial accompaniment integrating counseling techniques with faith values, communal empowerment based on Christian values creating sustainable support ecosystems, practical life skills guidance and economic capacity development, and advocacy facilitating access to structural resources. These forms contribute to sustainability through five mechanisms: mindset transformation from helplessness to self-agency, strengthening resilience and adaptive capacity, forming social networks and social capital, integrating Christian values in work ethics, and establishing continuous mentoring systems with participatory evaluation. This study confirms that spiritual support is an essential element determining the long-term success of economic empowerment programs for the poor.

Keywords: Economic Empowerment, Pastoral Counseling, Poverty, Spiritual Support, Sustainability.

Abstrak. Kemiskinan merupakan krisis multidimensional yang memerlukan intervensi holistik mengintegrasikan dimensi spiritual dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk dukungan spiritual pastoral konseling bagi masyarakat miskin dan mengidentifikasi mekanisme kontribusi dukungan spiritual tersebut terhadap keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan sistematik literatur review, data dikumpulkan dari jurnal ilmiah, teks teologi, dan penelitian terdahulu yang diterbitkan tahun 2006-2025, dianalisis melalui analisis konten tematik. Temuan mengungkapkan lima bentuk dukungan spiritual yang terintegrasi: dukungan spiritual-teologis untuk pemulihan makna dan harapan, pendampingan psikososial transformatif yang mengintegrasikan teknik konseling dengan nilai iman, pemberdayaan komunal berbasis nilai kristiani yang menciptakan ekosistem dukungan berkelanjutan, bimbingan praktis keterampilan hidup dan pengembangan kapasitas ekonomi, serta advokasi dan fasilitasi akses ke sumber daya struktural. Bentuk-bentuk ini berkontribusi terhadap keberlanjutan melalui lima mekanisme: transformasi mindset dari ketidakberdayaan menuju agensi diri, penguatan resiliensi dan kapasitas adaptif, pembentukan jaringan sosial dan social capital, integrasi nilai-nilai kristiani dalam etos kerja, serta sistem pendampingan berkelanjutan dengan evaluasi partisipatif. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa dukungan spiritual merupakan elemen esensial yang menentukan keberhasilan jangka panjang program pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin.

Kata Kunci: Dukungan Spiritual, Keberlanjutan, Kemiskinan, Pastoral Konseling, Pemberdayaan Ekonomi.

1. LATAR BELAKANG

Kemiskinan merupakan persoalan multidimensional yang tidak hanya mencakup ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ekonomi dasar, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial yang saling berkaitan. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa per September 2024, tingkat kemiskinan di Indonesia masih berada pada angka 8,57%, dengan

sebagian besar masyarakat miskin mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang ekonomi (Methusala et al., 2025, p. 3). Kondisi ini tidak hanya menimbulkan penderitaan fisik, tetapi juga mengakibatkan kehilangan harapan, martabat kemanusiaan, dan keterasingan sosial yang mendalam. Secara teologis, kemiskinan dipandang sebagai skandal yang mencederaikan hakikat manusia sebagai ciptaan Allah, sehingga memerlukan respons komprehensif yang tidak hanya bersifat karitatif tetapi juga transformatif (Marulitua, 2021, pp. 23–24).

Idealnya, pelayanan pastoral gereja seharusnya mampu memberikan pendampingan holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual dengan upaya pemberdayaan ekonomi konkret. Pelayanan pastoral yang efektif tidak terbatas pada fungsi liturgis dan sakramental, melainkan mencakup kesejahteraan sosial dan ekonomi umat sebagai perwujudan nyata dari kasih Allah (Lega, 2011, pp. 1–2). Konseling pastoral, sebagai salah satu bentuk pelayanan gereja, memiliki potensi untuk memfasilitasi proses transformasi yang menyeluruh dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi berkelanjutan dengan pendekatan konseling yang berorientasi pada kebutuhan rohani dan emosional (Sinaga, 2022, p. 242). Melalui pendekatan ini, individu yang mengalami kemiskinan tidak hanya menerima bantuan material sesaat, tetapi juga diberdayakan untuk mengembangkan kapasitas diri, membangun ketahanan ekonomi, dan mencapai kemandirian yang berkelanjutan.

Namun kenyataannya, mayoritas program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh gereja masih bersifat parsial dan cenderung fokus pada aspek material tanpa memberikan perhatian memadai terhadap kondisi spiritual dan psikologis masyarakat miskin. Penelitian Supit et al. (2025, p. 141) menunjukkan bahwa meskipun gereja telah melakukan berbagai upaya pemberdayaan ekonomi, pendekatan yang digunakan masih lebih menekankan pada pemberian bantuan material dan pelatihan keterampilan, tanpa mengintegrasikan secara mendalam dukungan spiritual yang menjadi fondasi ketahanan mental dan motivasi internal masyarakat miskin. Kondisi ini menyebabkan banyak program pemberdayaan ekonomi yang tidak berkelanjutan karena peserta program kehilangan motivasi, mengalami *burnout*, atau kembali terjatuh dalam siklus kemiskinan ketika menghadapi tantangan ekonomi. Lebih jauh lagi, Kabanyane (2006, pp. 35–50) mengungkapkan bahwa kemiskinan tidak hanya menimbulkan penderitaan fisik, tetapi juga mengakibatkan kehilangan martabat, rasa tidak berdaya, dan ketergantungan yang berkelanjutan apabila tidak ditangani secara holistik.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji peran pastoral konseling dalam memberikan dukungan spiritual kepada masyarakat yang mengalami kemiskinan. Hutabarat & Marbun (2025, pp. 142–143) menjelaskan bahwa pendampingan pastoral konseling dapat

membantu individu yang mengalami kemiskinan untuk menemukan kembali makna hidup, mengatasi trauma ekonomi, dan membangun kepercayaan diri melalui penerimaan diri yang bersumber dari kasih Allah. Sementara itu, Oroh (2024, p. 3) menekankan pentingnya fungsi pastoral dalam membimbing, mendamaikan, menopang, menyembuhkan, mengasuh, mengutuhkan, dan mentransformasi individu agar dapat bangkit dari keterpurukan. Di sisi lain, penelitian tentang pemberdayaan ekonomi jemaat oleh Mangintiu et al. (2024, pp. 35–40) dan Ully et al. (2024, pp. 39–40) menunjukkan bahwa gereja telah mengembangkan berbagai program pemberdayaan ekonomi seperti koperasi jemaat, pelatihan kewirausahaan, dan dana bergulir yang terbukti meningkatkan pendapatan anggota jemaat. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memisahkan dimensi spiritual dari strategi ekonomi tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana dukungan spiritual menjadi fondasi yang memperkuat keberlanjutan pemberdayaan ekonomi.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang teridentifikasi adalah belum adanya kajian yang secara komprehensif menganalisis bagaimana dukungan spiritual dalam pastoral konseling mempengaruhi keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi pada masyarakat yang mengalami kemiskinan multidimensional. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada fungsi pastoral konseling sebagai pemberi dukungan spiritual semata, atau pada program pemberdayaan ekonomi tanpa mengintegrasikan aspek spiritual sebagai variabel penting yang mempengaruhi keberlanjutan program. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Maton (2008, pp. 4–21), *empowering community settings* yang efektif adalah yang mampu secara simultan memberikan dukungan spiritual-psikologis dan pemberdayaan ekonomi, sehingga menghasilkan transformasi individu yang berkelanjutan. Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi bagaimana pastoral konseling dapat berfungsi bukan hanya sebagai pendamping spiritual, tetapi juga sebagai katalis yang mendorong kebangkitan ekonomi yang berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan dimensi spiritual pastoral konseling dengan keberlanjutan pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin dalam satu kerangka analisis holistik. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi fungsi pastoral konseling sebagai pemberi dukungan spiritual, tetapi lebih jauh menganalisis mekanisme bagaimana dukungan spiritual tersebut memperkuat motivasi internal, ketahanan mental, dan kemampuan individu untuk keluar dari jurang kemiskinan secara mandiri dan berkelanjutan. Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat kompleksitas permasalahan kemiskinan di Indonesia yang memerlukan pendekatan komprehensif yang mampu menyentuh akar persoalan, bukan sekadar memberikan bantuan instan yang tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan untuk: (1) menganalisis bentuk-bentuk dukungan spiritual pastoral konseling yang relevan bagi masyarakat miskin, dan (2) mengidentifikasi mekanisme bagaimana dukungan spiritual tersebut berkontribusi terhadap keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Pastoral Konseling

Pastoral konseling merupakan dimensi pelayanan penggembalaan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologis dengan nilai-nilai teologis untuk membantu individu mengatasi krisis dan mengembangkan kemampuan dalam menanggulangi masalah kehidupan (Gintings dalam Hutabarat & Marbun, 2025, p. 142). Berbeda dengan konseling sekuler, pastoral konseling menekankan pengakuan akan campur tangan Tuhan melalui Roh Kudus dalam proses pemulihan, sehingga tidak semata-mata mengandalkan pengetahuan dan keterampilan manusia belaka (Bonhoeffer dalam Hutabarat & Marbun, 2025, p. 142). Van Beek mengidentifikasi tujuh fungsi pastoral konseling yang esensial: membimbing, mendamaikan, menopang, menyembuhkan, mengasuh, mengutuhkan, dan mentransformasi (Oroh, 2024, p. 3). Fungsi transformasi menjadi krusial dalam konteks pemberdayaan ekonomi karena mendorong konseli yang telah mengalami pemulihan untuk menjadi berguna secara maksimal bagi sesama dan lingkungannya. Nugroho (2024, pp. 34–36) menegaskan bahwa Alkitab sebagai sumber rohani memiliki fungsi mendiagnosa masalah, memberikan petunjuk, dan menerangi dinamika batin seseorang, sehingga pastoral konseling mampu menghadirkan pengertian teologis yang mendasari proses pemulihan holistik.

Kemiskinan sebagai Masalah Pastoral

Kemiskinan dalam perspektif pastoral bukan semata persoalan material, tetapi mencakup ketidakadilan struktural, ketimpangan akses terhadap sumber daya, serta kehilangan harapan dan martabat manusia (Methusala et al., 2025, p. 12). Marulitua (2021, p. 24) mengidentifikasi bahwa kemiskinan menciptakan berbagai hambatan struktural yang membuat individu sulit memenuhi kebutuhan dasar, berinvestasi dalam peningkatan kualitas hidup, dan keluar dari siklus kemiskinan tanpa dukungan yang memadai. Dampak kemiskinan tidak hanya bersifat fisik tetapi juga spiritual dan psikologis, yang manifestasinya meliputi alkoholisme, kriminalitas, konflik rumah tangga, dan trauma berkepanjangan (Clinebell dalam Marulitua (2021, p. 24). Kabanyane (2006, pp. 35–50) menambahkan dimensi *educational poverty*, *spiritual poverty*, *physical poverty*, dan *political poverty* yang saling berkaitan membentuk kemiskinan multidimensional. Dalam konteks ini, pastoral konseling memiliki tanggung jawab

teologis untuk tidak hanya menghibur tetapi juga memberdayakan masyarakat miskin menuju transformasi sosial yang bermartabat.

Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pastoral

Pemberdayaan ekonomi dalam kerangka pastoral dipahami sebagai proses partisipatif-developmen yang memungkinkan individu atau kelompok memperoleh kontrol lebih besar atas kehidupan dan lingkungannya, mengakses sumber daya bernilai, serta mencapai tujuan hidup penting yang mengurangi marginalisasi (Maton, 2008, p. 4). Lega (2011: 3-4) mendefinisikan pastoral pemberdayaan sebagai proses menggembalakan umat dengan menciptakan peluang struktur dan meningkatkan agensi sehingga mereka dapat membuat pilihan efektif demi transformasi hidup yang lebih bermartabat. Kristeno & Tarihoran (2025, pp. 99–100) menegaskan bahwa kewirausahaan berbasis pastoral mengintegrasikan nilai keutamaan kristiani iman, harapan, dan kasih sebagai landasan beriwirausaha, sehingga tidak semata mencari laba tetapi juga melayani kemanusiaan sesuai rencana Allah. Pemberdayaan ini menuntut pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual dengan pendampingan ekonomi, sehingga peserta tidak hanya terbantu secara materi tetapi juga mendapatkan ruang untuk menumbuhkan martabat dan harapan baru (Mangintiu dalam Supit et al., 2025, p. 143).

Keberlanjutan Program Pemberdayaan

Keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi ditentukan oleh kemampuan peserta untuk terus berkembang secara mandiri pasca intervensi awal, yang memerlukan fondasi ketahanan mental, motivasi internal, dan kapasitas adaptif menghadapi tantangan (Ully et al., 2024, p. 40). Borong et al. (2025, pp. 794–795) mengidentifikasi bahwa pendeta berperan sebagai motivator, fasilitator, dan advokat dalam menciptakan peluang ekonomi berkelanjutan melalui program pelatihan keterampilan, pendirian koperasi, dan pembangunan jejaring eksternal. Moore (1995, pp. 167–170) menekankan pentingnya gereja tidak hanya menyediakan bantuan material tetapi juga membangun kapasitas komunitas untuk mengembangkan potensi hidup secara mandiri. Keberlanjutan juga memerlukan evaluasi berkala untuk mengidentifikasi keberhasilan, kendala, dan area perbaikan, sejalan dengan prinsip *Gaudium et Spes* bahwa gereja harus selalu memperhatikan tanda-tanda zaman dalam pelayanannya (Kristeno & Tarihoran, 2025, p. 104).

Integrasi Dukungan Spiritual dan Ekonomi

Integrasi dukungan spiritual dengan pemberdayaan ekonomi menciptakan sinergi transformatif yang mengatasi kemiskinan secara holistik. Obi & Igeleko (2025, pp. 33–34) menjelaskan bahwa pastoral konseling menggunakan teknik psikologis seperti *cognitive-behavioral therapy* dan *trauma-focused approaches* yang diintegrasikan dengan praktik

spiritual seperti doa, meditasi, dan refleksi komunal untuk membangun resiliensi dan makna hidup. Oye-Oluwafemi (2024, pp. 26–27) menegaskan bahwa *need-based evangelism* yang efektif tidak menciptakan ketergantungan tetapi memberdayakan individu menjadi agen perubahan melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, dan peluang kemandirian. Pendekatan ini memastikan bahwa transformasi tidak hanya temporal tetapi berkelanjutan karena mengubah mindset, membangun kepercayaan diri, dan menumbuhkan etos kerja yang berakar pada nilai-nilai iman (van Rensburg, 2009, p. 4).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan sistematik literatur review untuk menganalisis dukungan spiritual pastoral konseling terhadap keberlanjutan pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin (Nightingale, 2009, p. 381). Sumber data penelitian berupa literatur primer dan sekunder yang mencakup jurnal ilmiah, buku teks teologi pastoral, dokumen gerejawi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, yang diperoleh melalui penelusuran basis data akademik elektronik dan perpustakaan digital dengan kata kunci "pastoral konseling", "pemberdayaan ekonomi", "kemiskinan", "dukungan spiritual", dan "keberlanjutan program". Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan kriteria inklusi literatur yang diterbitkan dalam rentang tahun 2006-2025, berbahasa Indonesia atau Inggris, serta memiliki relevansi langsung dengan variabel penelitian.

Analisis data menggunakan teknik analisis konten tematik (*thematic content analysis*) melalui tahapan identifikasi tema, kodifikasi data, kategorisasi temuan, interpretasi makna, dan sintesis konseptual untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang mekanisme dukungan spiritual pastoral konseling yang berkontribusi terhadap keberlanjutan pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin (Anderson, 2007, p. 1). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari konteks geografis dan denominasi gereja yang berbeda untuk memastikan kredibilitas dan transferabilitas temuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Dukungan Spiritual Pastoral Konseling bagi Masyarakat Miskin

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa dukungan spiritual pastoral konseling bagi masyarakat miskin termanifestasi dalam berbagai bentuk yang saling berkaitan dan membentuk sistem pendampingan holistik. Setiap bentuk dukungan memiliki fungsi spesifik namun

terintegrasi dalam kerangka pelayanan pastoral yang komprehensif, mencakup dimensi spiritual-teologis, psikososial, komunal, praktis, dan advokasi yang bekerja secara sinergis untuk memfasilitasi transformasi hidup masyarakat miskin menuju kemandirian ekonomi berkelanjutan.

1. Dukungan spiritual-teologis untuk pemulihan makna hidup dan harapan.

Hutabarat & Marbun (2025, pp. 142–143) mengidentifikasi bahwa pastoral konseling membantu individu yang mengalami kemiskinan untuk menemukan kembali identitas diri sebagai citra Allah (*imago Dei*) yang memiliki martabat dan nilai inheren, terlepas dari kondisi ekonomi mereka. Proses ini melibatkan penggunaan Alkitab sebagai sumber diagnostik yang menerangi dinamika batin dan memberikan pengertian teologis tentang penderitaan, ketahanan, dan pengharapan (Nugroho, 2024, p. 34). Marulitua (2021, pp. 22–23) menegaskan bahwa dukungan spiritual ini berfungsi sebagai *sustaining* yang memberikan penopangan dan penguatan di tengah kesulitan ekonomi, sehingga masyarakat miskin tidak kehilangan harapan dan tetap memiliki motivasi untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks kemiskinan yang sering mengakibatkan kehilangan harga diri dan rasa tidak berdaya (Kabanyane, 2006, p. 42), dukungan spiritual-teologis menjadi fondasi psikologis yang membangun *self-efficacy* dan keyakinan bahwa perubahan adalah mungkin dengan pertolongan Tuhan. Lega (2011, p. 2) menambahkan bahwa pastoral yang efektif menampilkan kegembalaan Tuhan yang inkarnatoris, di mana kasih dan pemeliharaan Allah diwujudkan melalui pelayanan konkret yang memberikan pengalaman akan kehadiran Allah yang menopang dan memberdayakan.

2. Pendampingan psikososial transformatif yang mengintegrasikan teknik konseling dengan nilai iman

Obi & Igeleko (2025, p. 33) menjelaskan bahwa pastoral konseling menggunakan pendekatan seperti *cognitive-behavioral therapy* untuk membantu konseli mengidentifikasi dan mengubah pola pikir negatif yang menghambat kemajuan ekonomi, sambil mengintegrasikan praktik spiritual seperti doa, refleksi biblis, dan dukungan komunal. Oroh (2024: 3) menegaskan bahwa fungsi membimbing, menopang, menyembuhkan, mengasuh, mengutuhkan, dan mentransformasi dalam pastoral konseling memungkinkan konseli untuk tidak hanya sembuh dari trauma ekonomi tetapi juga berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan berguna bagi lingkungannya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Van Beek bahwa pastoral tidak berhenti pada penghiburan tetapi mendorong pertumbuhan dan pengutuhan hidup manusia dalam segala aspek. van Rensburg (2009, p. 4) menekankan pentingnya pendekatan holistik yang melihat orang miskin bukan hanya sebagai penerima

bantuan tetapi sebagai individu utuh yang memiliki potensi, mimpi, dan kapasitas untuk berubah. Dalam praktiknya, pendampingan ini melibatkan sesi konseling individual untuk mengatasi hambatan psikologis seperti *learned helplessness*, ketakutan akan kegagalan, trauma ekonomi, dan stigma sosial yang sering dialami masyarakat miskin, serta membangun resiliensi mental yang menjadi modal psikologis penting untuk menghadapi tantangan dalam proses pemberdayaan ekonomi.

3. Pemberdayaan komunal berbasis nilai kristiani yang menciptakan ekosistem dukungan berkelanjutan

Mangintiu et al. (2024, pp. 38–39) mendeskripsikan bahwa gereja sebagai komunitas iman menyediakan jaringan solidaritas di mana anggota saling menguatkan, berbagi kasih, memupuk harapan, dan memberi kesaksian hidup sebagai bentuk pewartaan iman dalam keduniawian. Supit et al. (2025, p. 143) menekankan bahwa pastoral yang transformatif tidak hanya memberikan bantuan material tetapi mendorong keterlibatan jemaat dalam solidaritas dan gerakan saling membantu yang menciptakan budaya berbagi dan kepedulian komunal. Hal ini menciptakan *social capital* yang menjadi aset penting dalam pemberdayaan ekonomi, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Maton (2008, p. 6) bahwa *empowering community settings* yang efektif adalah yang mampu membangun agensi kolektif dan peluang struktural secara simultan. Moore (1995, pp. 167–170) menambahkan bahwa gereja berperan sebagai *pseudo-family* yang menyediakan *nurturing*, *mutual aid*, dan *kinship network* untuk berbagi sumber daya ekonomi *survival*, yang sangat krusial bagi masyarakat miskin yang sering terputus dari jaringan sosial formal. Pemberdayaan komunal ini juga mencakup pembentukan kelompok dukungan, koperasi simpan pinjam berbasis jemaat, dan sistem gotong royong yang memungkinkan anggota komunitas saling menopang dalam menghadapi kesulitan ekonomi, sehingga tidak ada yang terisolasi atau diabaikan dalam perjuangan melawan kemiskinan.

4. Bimbingan praktis keterampilan hidup dan pengembangan kapasitas ekonomi

Borong et al. (2025, p. 794) mengidentifikasi bahwa pendeta berperan sebagai fasilitator yang menginisiasi program pelatihan keterampilan kerja, pendirian koperasi gereja, program wirausaha berbasis komunitas, dan pembangunan jejaring dengan pihak eksternal untuk membuka akses permodalan dan peluang usaha. Kristeno & Tarihoran (2025, pp. 101–102) menjelaskan bahwa tahap bimbingan pastoral dalam konteks pemberdayaan ekonomi mencakup pelatihan dan penjangkaran mitra kerja, di mana gereja membantu membangun potensi dan mempersiapkan keberlanjutan usaha sehingga seluruh umat yang terlibat dapat merasakan manfaat dari program pemberdayaan. Uly et al. (2024,

p. 40) mendeskripsikan implementasi konkret berupa Program Pengembangan Unit Usaha Mikro dan Program Penggemukan Babi di GMTI Jemaat Imanuel Soe, yang memberikan bantuan modal bergulir disertai pendampingan intensif untuk memastikan usaha berkembang dan berkelanjutan. Oye-Oluwafemi (2024, p. 27) menegaskan bahwa *need-based evangelism* yang efektif tidak menciptakan ketergantungan tetapi memberdayakan individu menjadi agen perubahan melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, dan peluang kemandirian yang membekali mereka dengan kompetensi praktis untuk menghasilkan pendapatan secara mandiri. Bimbingan praktis ini juga mencakup pendidikan literasi keuangan, manajemen usaha sederhana, dan strategi pemasaran yang disesuaikan dengan konteks lokal masyarakat miskin.

5. Advokasi dan fasilitasi akses ke sumber daya struktural

Methusala et al. (2025, p. 11) mengungkapkan bahwa pastoral juga berfungsi memfasilitasi akses jemaat terhadap bantuan yang tersedia dari pemerintah, organisasi sosial, lembaga swasta, atau komunitas lokal, namun seringkali tidak terjangkau karena keterbatasan informasi atau kemampuan masyarakat miskin. Borong et al. (2025, p. 795) menambahkan bahwa pendeta berperan sebagai advokat yang membangun jejaring dengan lembaga keuangan, pelaku bisnis, dan instansi pemerintah untuk membuka peluang bagi jemaat yang sebelumnya tidak memiliki akses ke sistem ekonomi formal. Lega (2011, p. 4) menegaskan pentingnya menciptakan peluang struktural yang memungkinkan pilihan-pilihan efektif dapat direalisasikan, karena agensi yang kuat tanpa peluang struktural tidak akan menghasilkan perubahan nyata. van Rensburg (2009, p. 4) menekankan bahwa gereja harus melakukan *multitasking* dalam pelayanan pastoral dengan melibatkan anggota jemaat sebagai ekstensi dari proses pastoral, sehingga tidak hanya pendeta yang berperan tetapi seluruh komunitas gereja terlibat aktif dalam advokasi dan pemberdayaan. Fungsi advokasi ini sangat krusial karena masyarakat miskin sering mengalami marginalisasi struktural yang membuat mereka tidak memiliki suara dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka (Kabanyane, 2006, pp. 36–37).

Berdasarkan kelima bentuk dukungan spiritual pastoral konseling tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan spiritual dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin tidak bersifat parsial atau sektoral, melainkan holistik dan terintegrasi. Dukungan spiritual-teologis memberikan fondasi makna dan harapan; pendampingan psikososial membangun kapasitas mental dan emosional; pemberdayaan komunal menciptakan ekosistem dukungan sosial; bimbingan praktis membekali keterampilan konkret; dan advokasi membuka akses ke sumber daya struktural. Kelima bentuk ini bekerja secara sinergis membentuk sistem

pendampingan komprehensif yang tidak hanya membantu masyarakat miskin bertahan (*survival*) tetapi juga berkembang (*thriving*) menuju kemandirian ekonomi yang bermartabat dan berkelanjutan.

Mekanisme Kontribusi Dukungan Spiritual terhadap Keberlanjutan Program Pemberdayaan Ekonomi

Analisis literatur mengungkapkan bahwa dukungan spiritual pastoral konseling berkontribusi terhadap keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin melalui mekanisme kompleks yang melibatkan perubahan internal psikologis-spiritual dan penguatan eksternal kapasitas ekonomi. Mekanisme ini tidak bersifat linier tetapi beroperasi secara interaktif dan saling memperkuat, menciptakan siklus positif yang memungkinkan masyarakat miskin tidak hanya keluar dari kemiskinan tetapi juga mempertahankan kemandirian ekonomi dalam jangka panjang.

Mekanisme pertama yang teridentifikasi adalah transformasi *mindset* dari ketidakberdayaan menuju agensi diri yang menjadi fondasi psikologis keberlanjutan ekonomi. Lega (2011, p. 3-4) menjelaskan bahwa pemberdayaan sebagai proses partisipatif-developmental menghasilkan perubahan kesadaran dan kapasitas individu untuk membuat pilihan efektif demi transformasi hidup. Kabanyane (2006, pp. 42–43) mengidentifikasi bahwa masyarakat miskin sering mengalami *learned helplessness* dan kehilangan kepercayaan diri akibat pengalaman kegagalan berulang dan marginalisasi sosial yang berkepanjangan. Pastoral konseling berperan krusial dalam memutus siklus ini dengan membantu konseli mengidentifikasi dan mengubah pola pikir negatif seperti "saya tidak mampu", "nasib saya sudah ditentukan miskin", atau "tidak ada harapan untuk berubah" menjadi keyakinan positif yang berbasis pada identitas sebagai citra Allah yang memiliki potensi dan martabat (Hutabarat & Marbun, 2025, p. 142). Obi & Igeleko (2025, pp. 33–34) menambahkan bahwa integrasi teknik *cognitive-behavioral therapy* dengan refleksi spiritual membantu konseli membangun *internal locus of control*, yaitu keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kondisi hidup mereka melalui usaha dan keputusan yang tepat. Transformasi *mindset* ini menjadi fondasi psikologis yang memungkinkan peserta program pemberdayaan untuk proaktif mencari peluang, berani mengambil risiko terukur, dan gigih menghadapi tantangan dalam mengembangkan usaha ekonomi. Sinaga (2022, p. 242) menegaskan bahwa faktor ekonomi turut mempengaruhi kesehatan mental dan spiritual seseorang, sehingga penanganan hambatan finansial harus dimulai dari penguatan kondisi psikologis dan spiritual yang menjadi motor penggerak perubahan perilaku ekonomi.

Mekanisme kedua adalah penguatan resiliensi dan kapasitas adaptif yang memungkinkan peserta program bertahan dan berkembang menghadapi tantangan ekonomi. Ully et al. (2024, p. 40) mengungkapkan bahwa keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi sangat bergantung pada kemampuan peserta untuk terus berkembang secara mandiri pasca intervensi awal, yang memerlukan fondasi ketahanan mental, motivasi internal, dan kapasitas adaptif menghadapi tantangan. Pastoral konseling membangun resiliensi ini melalui proses pendampingan yang mengajarkan konseli untuk memaknai kesulitan ekonomi bukan sebagai hukuman atau kegagalan personal, tetapi sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pertumbuhan yang dikuatkan oleh iman (Oroh, 2024, p. 3). Maton (2008, p. 5) menjelaskan bahwa *empowering settings* yang efektif adalah yang mampu memfasilitasi proses partisipatif-developmental yang terjadi sepanjang waktu, melibatkan keterlibatan aktif dan berkelanjutan, serta menghasilkan pertumbuhan kesadaran dan kapasitas. Dalam konteks ini, dukungan spiritual tidak bersifat instan tetapi merupakan proses berkelanjutan di mana konseli secara bertahap membangun kemampuan untuk mengatasi stres, mengatur emosi, memecahkan masalah, dan bangkit kembali setelah mengalami kegagalan dalam usaha ekonomi. Methusala et al. (2025, p. 9) menambahkan bahwa ketahanan ekonomi jemaat bukan hanya soal bertahan tetapi juga soal berkembang secara berkelanjutan dan inklusif, yang memerlukan kapasitas untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar, teknologi, dan regulasi ekonomi. Dukungan spiritual memberikan kerangka makna yang membantu konseli tetap termotivasi dan tidak menyerah ketika menghadapi hambatan, karena mereka meyakini bahwa Tuhan menyertai dan memberdayakan mereka dalam setiap langkah perjuangan.

Mekanisme ketiga adalah pembentukan jaringan sosial dan *social capital* yang menjadi sumber daya krusial dalam keberlanjutan ekonomi. Mangintiu et al. (2024, pp. 38–39) mendeskripsikan bahwa komunitas gereja menyediakan jaringan solidaritas di mana anggota saling menguatkan, berbagi kasih, dan mendukung secara praktis dalam pengembangan usaha ekonomi. Moore (1995, pp. 167–170) menegaskan bahwa gereja sebagai *pseudo-family* menyediakan *mutual aid* dan *kinship network* yang sangat berharga bagi masyarakat miskin yang sering tidak memiliki akses ke jaringan sosial formal atau lembaga keuangan konvensional. Maton (2008, p. 6) mengkonseptualisasikan bahwa *social capital* yang dibangun dalam *empowering community settings* mencakup kepercayaan, norma timbal balik, dan jaringan yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama. Dalam praktiknya, jaringan sosial ini berfungsi sebagai sumber informasi tentang peluang usaha, akses ke permodalan melalui sistem simpan pinjam komunal, pasar untuk produk yang dihasilkan, serta dukungan emosional dan praktis ketika menghadapi kesulitan (Supit et al., 2025, p. 143).

van Rensburg (2009, p. 4) menekankan pentingnya *multitasking* dalam kongregasi di mana anggota jemaat menjadi ekstensi dari proses pastoral, sehingga pemberdayaan ekonomi bukan hanya menjadi tanggung jawab pendeta tetapi menjadi gerakan komunal yang melibatkan seluruh anggota gereja dengan berbagai kapasitas dan sumber daya yang mereka miliki.

Mekanisme keempat adalah integrasi nilai-nilai kristiani dalam etos kerja dan praktik ekonomi yang menciptakan fondasi moral bagi keberlanjutan usaha. Kristeno & Tarihoran (2025, pp. 99–100) menegaskan bahwa kewirausahaan berbasis pastoral mengintegrasikan nilai keutamaan kristiani iman, harapan, dan kasih sebagai landasan beriwirausaha, sehingga tidak semata mencari laba tetapi juga melayani kemanusiaan sesuai rencana Allah. Borong et al. (2025, p. 794) menjelaskan bahwa pendeta dapat mengajarkan prinsip-prinsip Alkitab yang relevan seperti pentingnya produktivitas, pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab, kejujuran dalam bisnis, dan berbagi berkat sebagai wujud iman yang hidup. Oye-Oluwafemi (2024, pp. 26–27) menekankan bahwa *need-based evangelism* yang efektif mengintegrasikan spiritual outreach dengan practical support, sehingga menghasilkan transformasi jangka panjang yang tidak hanya material tetapi juga spiritual dan moral. Integrasi nilai ini mencegah praktik ekonomi yang eksploitatif, tidak jujur, atau merugikan sesama, serta mendorong keberlanjutan usaha melalui pengelolaan yang bijaksana, tanggung jawab sosial, dan komitmen pada kualitas. Methusala et al. (2025: 10) menambahkan bahwa pendidikan ekonomi berbasis nilai-nilai kristiani mencakup pengelolaan keuangan keluarga secara bijak, menabung, dan pengembangan etos kerja yang rajin, jujur, serta bertanggung jawab, yang semuanya berkontribusi pada stabilitas ekonomi jangka panjang.

Mekanisme kelima adalah sistem pendampingan berkelanjutan dan evaluasi partisipatif yang memastikan program pemberdayaan tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan. Ully et al. (2024: 40–41) mendeskripsikan pentingnya tahap monitoring dan evaluasi di mana koordinator rayon melaporkan perkembangan usaha penerima bantuan dan proses pengembalian dana bergulir untuk ditindaklanjuti oleh UPP Pemberdayaan Ekonomi Jemaat. Kristeno & Tarihoran (2025, p. 104) menegaskan bahwa evaluasi pastoral berfungsi untuk meninjau dan menilai hasil program, mengidentifikasi keberhasilan dan kendala, serta menentukan arah usaha ke depan dengan melibatkan refleksi tentang dampak ekonomi, sosial, dan spiritual dari program kewirausahaan pastoral. Mangintiu et al. (2024, p. 40) menjelaskan bahwa keberhasilan karya pastoral tidak hanya dilihat dari hasil yang dicapai tetapi juga dari proses yang memberikan kesempatan sama kepada semua umat untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi hidup, sehingga evaluasi harus bersifat partisipatif dan memberdayakan. van Rensburg (2009, p. 4) menekankan bahwa pendampingan pastoral yang

berkelanjutan mencegah peserta program merasa ditinggalkan setelah menerima bantuan awal, dan memastikan mereka memiliki akses ke dukungan teknis, emosional, dan spiritual yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam perjalanan menuju kemandirian ekonomi.

Berdasarkan kelima mekanisme tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan spiritual pastoral konseling berkontribusi terhadap keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin melalui proses transformatif yang holistik dan berkelanjutan. Transformasi *mindset* membangun fondasi psikologis untuk tindakan ekonomi produktif; penguatan resiliensi memastikan peserta mampu bertahan dan bangkit dari kegagalan; pembentukan jaringan sosial menyediakan sumber daya kolektif yang mendukung usaha individu; integrasi nilai kristiani menciptakan etos kerja yang sehat dan berkelanjutan; serta sistem pendampingan berkelanjutan memastikan program tetap relevan dan responsif. Kelima mekanisme ini tidak beroperasi secara terpisah tetapi saling terkait dan memperkuat, menciptakan ekosistem pemberdayaan yang memungkinkan masyarakat miskin tidak hanya keluar dari kemiskinan tetapi juga membangun kehidupan ekonomi yang mandiri, bermartabat, dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Temuan ini mengkonfirmasi hipotesis bahwa dukungan spiritual bukan sekadar pelengkap tetapi merupakan elemen esensial yang menentukan keberhasilan jangka panjang program pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan spiritual pastoral konseling terhadap keberlanjutan pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin termanifestasi dalam lima bentuk terintegrasi: dukungan spiritual-teologis untuk pemulihan makna hidup, pendampingan psikososial transformatif, pemberdayaan komunal berbasis nilai kristiani, bimbingan praktis keterampilan ekonomi, dan advokasi akses sumber daya struktural. Kelima bentuk ini berkontribusi melalui mekanisme kompleks yang mencakup transformasi *mindset* menuju agensi diri, penguatan resiliensi dan kapasitas adaptif, pembentukan *social capital*, integrasi nilai kristiani dalam etos kerja, serta sistem pendampingan berkelanjutan dengan evaluasi partisipatif. Mekanisme-mekanisme ini saling berinteraksi menciptakan siklus transformatif yang memungkinkan masyarakat miskin membangun kehidupan ekonomi mandiri, bermartabat, dan berkelanjutan, mengkonfirmasi bahwa dukungan spiritual merupakan elemen esensial penentu keberhasilan jangka panjang program pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin.

Disarankan kepada gereja dan lembaga pelayanan pastoral untuk mengintegrasikan secara sistematis dimensi spiritual dengan strategi ekonomi praktis, melibatkan seluruh komunitas dalam gerakan pemberdayaan komunal berkelanjutan, serta meningkatkan kompetensi praktisi pastoral konseling dalam teknik konseling psikologis dan pemberdayaan ekonomi. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi literatur tanpa data empiris langsung, sehingga penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi empiris kualitatif atau *mixed methods* yang mengeksplorasi *lived experience* masyarakat miskin peserta program, mengukur kuantitatif efektivitas berbagai bentuk dukungan spiritual, serta mengembangkan model intervensi pastoral konseling terstandarisasi dan kontekstual untuk berbagai setting geografis dan denominasi gereja di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. (2007). Thematic content analysis (TCA). Descriptive Presentation of Qualitative Data, 3, 1-4.
- Borong, E., Vikarya, A. V. T., & Eggha, G. E. P. (2025). Analisis Peran Pendeta Dalam Meningkatkan Kualitas Dan Pemberdayaan Ekonomi Bagi Jemaat Masa Kini. HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis, 3(4), 787-797.
- Hutabarat, B. C., & Marbun, R. C. (2025). Pendampingan Pastoral Konseling Terhadap Orang Tua Yang Mengalami Kemiskinan. Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama, 3(1), 139-157. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i1.445>
- Kabanyane, T. N. (2006). The Manipulation of the Poor by the Powerful for Self-serving Careerism: A Pastoral Care Study. University of Pretoria.
- Kristeno, M. R., & Tarihoran, E. (2025). Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis Pastoral Dengan Menggunakan 7 Langkah Pekerjaan Pastoral. Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral, 10(1), 96-111. <https://doi.org/10.53544/sapa.v10i1.654>
- Lega, F. (2011). Pastoral pemberdayaan. SEPAKAT-Jurnal Pastoral Kateketik, 1(1), 32-57.
- Mangintiu, M., Devence Nyortetma, & Salindeho, Sri ApriaBambung, CharolinPapehasen, ChristianAmping, EunikeInaku, RahelManggiwu, SindyBiala, TrisaktiBinilang, YanlyHender, S. P. (2024). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Sebagai Aksi Pastoral. HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 34-43. <https://doi.org/10.70420/5m5xwm61>
- Marulitua, D. (2021). Gereja, Orang Miskin dan Pelayanan Pastoral. Jurnal Teologi Rahmat, 7(1), 22-26.
- Maton, K. I. (2008). Empowering community settings: Agents of individual development, community betterment, and positive social change. American Journal of Community Psychology, 41(1), 4-21. <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9148-6>

- Methusala, N., Matteuw, T., Talete, N., & Mongkau, A. (2025). Dari Krisis Menuju Berdaya: Telaah Pustaka Tentang Strategi Dan Peran Pastoral Gereja Dalam Pemberdayaan Ekonomi Jemaat. *LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 1-15. <https://doi.org/10.70420/limmud.v2i1.250>
- Moore, S. E. (1995). The Role Of The Black Church In Changing Times: Empowering The Community For. In D. Koritz & Others (Eds.), *Crossing Boundaries: Collaborative Solutions to Urban Problems. Selected Proceedings of the National Conference on Urban Issues* (pp. 168-170).
- Nightingale, A. (2009). A guide to systematic literature reviews. *Surgery (Oxford)*, 27(9), 381-384. <https://doi.org/10.1016/j.mpsur.2009.07.005>
- Nugroho, P. A. (2024). *Konseling Pastoral*. PT Adab Indonesia.
- Obi, S. N., & Igeleko, O. O. (2025). Konseling Pastoral sebagai Kerangka Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan di Nigeria. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 30-36. <https://doi.org/10.33084/suluh.v11i1.10826>
- Oroh, Y. D. (2024). Konseling Pastoral Bagi Anak Remaja Yang Kurang Mampu Dalam Segi Finansial. *AISTHETIKOS Jurnal Ilmu Teologi Dan Seni*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.70420/aisthetikos.v1i1.261>
- Oye-Oluwafemi, F. A. (2024). Penginjilan Berbasis Kebutuhan sebagai Alat Pemberdayaan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Gereja-gereja Pentakosta Nigeria. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 5(5), 24-43. <https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.04178>
- Sinaga, A. N. (2022). *Ekonomi Pastoral*. Journal Name, 242.
- Supit, K. M., Metudean, O. R., & Metusala, Y. (2025). USAHA PASTORAL: Sunyi di Balik Kesenjangan Ekonomi. *Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritualitas Dan Pendampingan Keluarga*, 1(02), 140-150.
- Ully, I. S., Tualaka, D. A., & Hawu, S. B. (2024). Analisis Efektivitas Program Pemberdayaan Ekonomi Jemaat (Studi Kasus GMIT Imanuel SoE Tahun 2016-2021). *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling*, 4(2), 37-50. <https://doi.org/10.52960/r.v4i2.409>
- van Rensburg, J. (2009). Poverty and pastoral counselling: Design for an extensive research project. *Verbum et Ecclesia*, 30(2), 30-37. <https://doi.org/10.4102/ve.v30i2.180>